

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah salah satu syarat dalam mencapai tujuan pembangunan. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Tujuan utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia secara utuh. Manusia yang diharapkan adalah individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta memiliki keterampilan yang mendukung kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, pendidikan berperan dalam membangun kepribadian yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang luhur sesuai dengan harapan setiap peserta didik (Rosdiana, 2021).

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam proses pembangunan suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai suatu kemajuan. Kemajuan teknologi sekarang ini berpengaruh dalam dunia pendidikan, setiap guru diharapkan mampu mengoperasikan komputer atau laptop serta berinovasi dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: “ Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Nurrahmi, 2018).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah dengan melakukan perubahan kurikulum secara berkali-kali. Kurikulum pendidikan pun menuntut keterlibatan budaya dalam pembelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat menjadi generasi masa depan yang berkarakter dan mampu menjaga dan melestarikan budaya. Ada juga upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah dengan peningkatan mutu pendidikan (Farhatin et al., 2020).

Pembelajaran adalah suatu proses usaha seseorang agar dapat merubah perilaku dalam dirinya. Salah satu elemen pendukung untuk pembelajaran adalah modul atau bahan ajar sebagai materi pengajaran dan sebagai pedoman bagi guru dan siswa. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa berdasarkan tingkat pemahaman dan usia mereka. Guru juga perlu mengembangkan modul ajar dengan mempertimbangkan kebutuhan

dari siswanya. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menyusun, mengembangkan, dan meningkatkan bahan ajar berbasis kearifan lokal (Widiyasari et al., 2023). Dengan menerapkan kearifan lokal dengan pembelajaran matematika merupakan pendekatan yang lebih spesifik dalam pengajaran. Diharapkan, peserta didik tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga mengenal dan melestarikan budaya di sekitar mereka agar warisan budaya tetap terjaga (Ayu Salvifah, 2021).

Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal dan sudah mendapat apresiasi oleh mayoritas masyarakat. Konteks kearifan lokal yang digunakan adalah kearifan budaya Rote Ndao. Kearifan lokal Rote Ndao menjadi inovasi dalam pembelajaran matematika, sekaligus upaya mengenalkan dan melestarikan budaya lokal Rote Ndao. Nilai-nilai budaya lokal Rote Ndao sangat penting sebagai sumber belajar di sekolah sehingga siswa bisa mengenali potensi budaya serta memberikan kesadaran kepada siswa bahwa nilai-nilai budaya daerah perlu mereka jaga dan lestarikan (Farhatin et al., 2020). Pada tenun ikat Rote Ndao siswa dapat menemukan berbagai jenis bangun datar misalnya bangun datar belah ketupat.

Kain tenun merupakan ciri khas budaya yang sudah terkenal di nusantara hingga manca negara, bahkan Indonesia adalah salah satu negara penghasil tenun terbesar terutama dalam keberagaman motif hiasannya

yang dapat dilihat dari faktor warna, jenis hias, dan nilai bahan serta benang yang digunakan (Saputra, 2019). Tenun ikat Rote Ndao terdapat dua jenis bentuk yaitu sarung dan selimut. Sarung dalam bahasa daerah Rote disebut *Lambi Tei* sedangkan selimut disebut *Lafe Tei*. *Lambi Tei* memiliki ciri khas yang mencerminkan kehidupan masyarakat Rote Ndao. Ciri khas tersebut terlihat dari penggunaan warna dan motif-motif yang berkaitan dengan sejarah serta ideologi hidup masyarakatnya. Motif-motif pada kain tenun Rote Ndao tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau karya seni, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam pada setiap kain tenun (Walfiyah & Adriati, 2022). Tenun ikat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan lokal, seringkali menggunakan bentuk-bentuk geometris yang mencerminkan keseimbangan, harmoni, dan keteraturan alam.

Matematika merupakan kedisiplinan ilmu yang mempunyai perbedaan dengan disiplin ilmu yang lain, yaitu matematika mampu mengembangkan komunikasi siswa dengan memanfaatkan bilangan, simbol, serta ketajaman dalam menganalisis, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Farhatin et al., 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 59 Tahun 2014, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah menerapkan penalaran matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model, menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam

rangka memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari (Putri, 2023). Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa matematika hanya sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, tetapi secara tidak sadar sebagian besar masyarakat telah menggunakan ilmu matematika seperti berhitung, mengurutkan bilangan, mengelompokkan objek-objek benda ke dalam kelompok yang sama, dan masih banyak hal lain lagi (Fitriatien, 2016). Matematika juga dapat dinyatakan sangat kuat kaitannya dengan budaya, disebabkan karena banyak konsep matematis tercermin dalam pola, sistem numerasi, metode pengukuran, permainan, dan tradisi yang ada di berbagai budaya.

Meskipun kualitas pendidikan saat ini mulai mengalami peningkatan, hasil pembelajaran masih kurang memuaskan, terutama dalam mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh anggapan peserta didik bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga minat mereka terhadap mata pelajaran ini cenderung rendah. Akibatnya, kualitas belajar dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran pun menurun. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran ceramah dan kurangnya variasi dalam metode mengajar membuat minat belajar matematika sulit dikembangkan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII di SMP Katolik Giovanni Kupang, peneliti memperoleh informasi bahwa permasalahan yang didapatkan peneliti adalah beberapa peserta didik bosan saat pembelajaran matematika di kelas. Beberapa peserta tidak

memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Ketika ada pembelajaran di kelas ada peserta didik yang suka tidur, bercerita dengan teman di sebelahnya, saat diberikan latihan soal ada sebagian peserta didik saja yang antusias mengerjakannya. Guru masih menggunakan bahan ajar yang belum mengaitkan dengan kearifan lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal didalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi bangun datar belah ketupat, agar dapat meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran, dan peserta didik juga dapat mengenal kearifan lokal saat mempelajari pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan yang didapat saat wawancara, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal sebagai solusi yang bisa mengatasi kendala dan kesulitan yang dialami peserta didik. Sehingga peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Belah Ketupat”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian didalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana kepraktisan, kevalidan dan keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi belah ketupat?

3. Bagaimana cara mengembangkan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal yang berkualitas baik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.
2. Untuk mendeskripsikan kepraktisan, kevalidan dan keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi belah ketupat.
3. Untuk mendeskripsikan cara mengembangkan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal yang berkualitas baik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
Membantu peserta didik lebih mudah memahami konsep terkait dengan kehidupan mereka, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman nilai budaya lokal.

2. Bagi Pendidik

Memudahkan penyampaian materi karena lebih relevan dengan lingkungan peserta didik, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memperkaya metode pengajaran dengan konteks budaya setempat.

3. Bagi Peneliti

Membuka peluang untuk eksplorasi metodologi baru, memperkaya penelitian di bidang pendidikan, serta berkontribusi pada pelestarian dan integrasi Abudaya lokal dalam kurikulum.

E. Batasan Istilah

1. Pengembangan dalam penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal Rote Ndao.
2. Materi yang digunakan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar ini adalah materi belah ketupat di kelas VII.
3. Kearifan lokal Rote Ndao yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah tenun ikat.
4. Model pengembangan yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah model pengembangan *Research and Development (R&D)* atau Penelitian dan Pengembangan dengan Model 4-D yang dimodifikasi menjadi 3-D.
5. Jenis bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar *handout*.